

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri *post* operasi *sectio caesarea* merupakan salah satu penyebab hambatan seseorang dalam proses penyembuhan terutama pada kondisi nyeri dengan skala sangat berat (Harini *et al.*, 2020). Nyeri yang dirasakan oleh ibu *post* operasi *sectio caesarea* juga menghambat proses adaptasi *post partum*, sebanyak 30-80% mengeluh nyeri dengan skala nyeri sedang hingga nyeri berat (Marfuah *et al.*, 2019). Nyeri *post* operasi *sectio caesarea* idealnya tidak boleh terjadi karena akan berdampak pada mobilisasi terbatas, *bonding attachment* tidak terpenuhi, *activity of daily living* (ADL) terganggu, inisiasi menyusui dini (IMD) tidak dapat dilaksanakan lebih dini (Anjar *et al.*, 2017). Nyeri yang masih tinggi akan berakibat juga pada kompensasi homeostatis tubuh pasien, sehingga tanda-tanda vital (TTV) pasien mengalami peningkatan, pasien mengalami kecemasan (Andriati, Pratiwi and Indah, 2019). Jika tidak segera diselesaikan, maka akan menghambat proses parenting dan menjadi lebih terlambat. Selama ini ada beberapa teknik non farmakologis yang digunakan untuk suportif dari pengobatan. Teknik relaksasi napas dalam dan *guided imagery* salah satunya secara independen dapat menurunkan nyeri, akan tetapi kombinasi antar kedua teknik belum dilakukan dalam penelitian, sehingga diperlukan penelitian dalam mengevaluasi pengaruh kombinasi teknik relaksasi napas dalam dan *guided imagery* dalam mengurangi nyeri *post* operasi *section caesarea*.

Nyeri *post* operasi *sectio caesarea* di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan angka sebesar 46,2%. Kelahiran bayi dengan

operasi *sectio caesarea* selama hampir 30 tahun terakhir mengalami peningkatan 10-15% dari semua proses persalinan (Brase *et al.*, 2022). Di Indonesia angka kelahiran melaluo *sectio caesarea* mencapai 927.000 dari 4.039.000 persalinan. Survey Demografi dan Kesehatan pada tahun 2017 mencatat angka persalinan *Sectio Caesarea* secara nasional berjumlah 7% dari jumlah total persalinan. Peneliti lain menemukan, secara umum jumlah *Sectio Caesarea* di rumah sakit pemerintah adalah 20-25% dari total persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi yaitu sekitar 30-80% dari total persalinan. *Sectio caesarea* dapat memberikan dampak negatif yaitu secara fisik menyebabkan nyeri pada bagian perut yang dibedah yang memiliki tingkat nyeri lebih tinggi sekitar 27,3% jika dibandingkan dengan proses melahirkan dengan metode normal (Andriati, Pratiwi and Indah, 2019). Nyeri yang dialami oleh ibu post partum *sectio caesarea* akan berdampak terhadap rasa takut, cemas apabila analgetik hilang maka nyeri akan semakin terasa, mempengaruhi kenyamanan tubuh, ibu akan kehilangan pengalaman dalam memberikan kasih sayang kepada bayinya (Medan, 2019). Hal tersebut akan mempengaruhi ibu post partum *sectio caesarea* untuk lebih mudah marah, denyut nadi cepat, cemas dan juga adanya gangguan pada pola tidur dan bahkan berakibat terhadap aktivitas sehari-hari terganggu sehingga akan berdampak tidak hanya pada ibu tetapi juga kepada bayi. Dampak tersebut menyebabkan seorang ibu menunda pemberian ASI (Air Susu Ibu) sejak awal kepada bayinya (Yunitasari, Nursanti and Widagdo, 2018; Ginting, Nasution and Harto, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Husada Utama pada 117 pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea* selama periode Oktober 2021

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

hingga Maret 2022 menggunakan instrument *Numeric Rating Scale*. Hasil studi pendahuluan pada ibu *post partum* menunjukkan hasil bahwa 32 pasien (27,4%) menunjukkan skala nyeri 65 pasien (55,6%) menunjukkan skala nyeri sedang, dari 97 pasien tersebut 70,1% (68 pasien) merasa terganggu dengan nyeri yang dirasakan, sehingga pasien *bedrest*, akibatnya mengurangi mobilisasi, menunda *bounding attachment* dan menunda memberikan ASI secara dini.

Nyeri yang hebat dapat menyebabkan kondisi syok yang mengancam jiwa. Nyeri menghambat pusat vasomotor sehingga meningkatkan kelenturan vascular kemudian terjadi vasodilatasi vena (Brase *et al.*, 2022). Vasodilatasi menyebabkan peningkatan kapasitas vaskuler sehingga mengurangi rata-rata tekanan pengisian sistemik. Tekanan pengisian sistemik yang menurun ini menyebabkan pengurangan aliran balik vena ke jantung sehingga timbul syok neurogenik yang mengancam jiwa pasien (Hongjun *et al.*, 2021). Nyeri yang ditimbulkan dari operasi tidak bisa hilang begitu saja, pasien yang mendapatkan obat analgesik (ketorolac 30 mg) melalui intra vena masih merasakan nyeri hebat, terapi analgetik hanya dapat menurunkan nyeri pada skala 1,5. Pasien pasca bedah setelah mendapat analgetik intravena tetap merasakan nyeri dan skala nyeri semakin meningkat 6 jam setelah pembedahan. Permasalahan nyeri menjadi salah satu indikator pelayanan rumah sakit, pasien akan menyampaikan komplain dan ketidakpuasan jika pelayanan yang diterima tidak memuaskan, dampaknya pasien akan merasa tidak puas dan menurunkan citra kualitas pelayanan rumah sakit (Dinengsih and Suciati, 2018; Andriati, Pratiwi and Indah, 2019).

Rumah Sakit Husada Utama merupakan rumah sakit swasta di Surabaya dengan pelanggan dari kalangan sosial ekonomi sedang dan tinggi dan sebagian

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

besar dari asuransi perusahaan. Pasien di RS Husada Utama sangat tinggi tuntutan nya tentang pelayanan dan terutama bila ada masalah nyeri. Pelanggan akan langsung komplain bila merasakan nyeri dan tidak di atasi dengan baik oleh Rumah Sakit. Maka dari itu, masalah nyeri di Rumah Sakit Husada Utama merupakan masalah krusial yang harus di atasi dengan cepat dan tepat . Bila tak teratasi dengan baik maka pasien akan tidak puas dan tidak kembali lagi ke Rumah Sakit bila ada masalah kesehatan dan ini merupakan kerugian dari Rumah Sakit Huasa Utama (Data Rumah Sakit Husada Utama, 2022).

Manajemen nyeri mempunyai beberapa tindakan atau prosedur baik secara farmakologi maupun non farmakologi (Pragholapati, 2020). Selama ini prosedur mengurangi nyeri sudah banyak diberikan oleh rumah sakit, prosedur secara farmakologis di lakukan dengan pemberian analgesik, sedangkan secara non farmakologis dapat dilakukan dengan cara relaksasi tehnik pernapasan, perubahan posisi, *massage*, akupuntur, terapi panas atau dingin, *hypnobirthing*, musik dan *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS) (Andriati, Pratiwi and Indah, 2019; Marfuah *et al.*, 2019). Banyaknya intervensi yang bertujuan untuk menurunkan nyeri akan lebih efektif jika dikombinasikan, termasuk mengkombinasikan antara terapi farmakologis dan non farmakologis (Medan, 2019). Terapi non farmakologis yang paling banyak dan mudah dilakukan adalah teknik relaksasi nafas dalam, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi. Penurunan nyeri yang signifikan terjadi pada pasien post operasi setelah di lakukan intervensi relaksasi nafas dalam benson selama 30 menit. Relaksasi dapat menurunkan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

frekuensi denyut jantung, tekanan darah, frekuensi napas dan penurunan ketegangan otot (Handayani, Ridjal and Abbasiah, 2019; Harini *et al.*, 2020).

Teknik relaksasi nafas dalam akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan terapi non farmakologis lainnya untuk meningkatkan efektifitas terapi. Penanganan nyeri secara sugesti mampu mengalihkan perasaan pasien dan tidak berfokus pada nyeri saja, salah satunya adalah dengan menerapkan imajinasi terbimbing (*guided imagery*). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *guided imagery* dapat mengurangi stress, meningkatkan perasaan tenang dan damai serta merupakan obat penenang untuk situasi yang sulit dan mencegah depresi (Hongjun *et al.*, 2021; Brase *et al.*, 2022).

Manajemen nyeri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kolcaba (2005) bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mempertahankan homeostatis dan mengontrol nyeri, memberikan pelatihan meredakan nyeri dan kecemasan, dan menenangkan jiwa sehingga pasien merasa diperhatikan. Menurut Kolcaba rasa nyaman muncul ketika telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman, kelegaan, dan transenden. Selama ini penanganan nyeri pasca operasi di *Recovery Room* RS Husada Utama hanya mengandalkan terapi farmakologi saja dan belum pernah dilakukan prosedur non farmakologi, terutama pada nyeri yang timbul setelah satu jam pasca operasi. Sejalan dengan teori *comfort* Kolkaba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menurunkan nyeri pasien *post* operasi *sectio caesarea* melalui kombinasi terapi non farmakologis teknik relaksasi napas dalam dengan *guided imagery*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam kombinasi *guide imagery* berbasis teori *comfort* terhadap penurunan intensitas nyeri pasca bedah *sectio caesarea* di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam kombinasi *guided imagery* berbasis teori *comfort* terhadap intensitas nyeri dan tanda-tanda vital (TTV) pasca bedah *sectio caesarea* di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

Tahap 1

1. Menyusun modul pengaruh teknik relaksasi nafas dalam kombinasi *guided imagery* berbasis teori *comfort*

Tahap 2

1. Menganalisis pengaruh teknik relaksasi nafas dalam kombinasi *guided imagery* berbasis teori *comfort* terhadap intensitas nyeri pasien pasca bedah *sectio caesarea* di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya
2. Menganalisis pengaruh teknik relaksasi nafas dalam kombinasi *guided imagery* berbasis teori *comfort* terhadap TTV pasien pasca bedah *sectio caesarea* di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mendukung teori dan menambah pengembangan keperawatan, dengan teknik relaksasi napas dalam kombinasi *guided imagery* berbasis teori *comfort* terhadap penurunan intensitas nyeri pasca bedah *sectio caesarea*.
2. Menambah literatur dan penelitian bagi dunia keperawatan, khususnya pada keperawatan kritis dan medikal bedah.
3. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga peneliti tidak begitu kesulitan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberi masukan pada Rumah sakit sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan untuk menjadikan Standar procedure operasional (SPO) Relaksasi nafas dalam kombinasi *imagery guided* kombinasi teori *comfort* dalam penanganan nyeri pasca *sectio caesarea*.
2. Penelitian ini dapat membantu pasien *post section caesarea* dalam menurunkan insentitas nyeri pasca bedah yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan kondisi klinis pasien